

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT PETANI TERHADAP TANAMAN KEDELAI DI DESA RANGGAGATA KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

ADI PRASETIAWAN
NIM. 11514A0029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

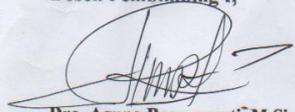
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI KURANGNYA MINAT PETANI
TERHADAP TANAMAN KEDELAI DI DESA RANGGAGATA KECAMATAN
PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

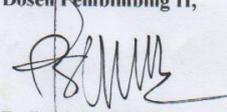
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, **20 Juli 2019**

Dosen Pembimbing I,



Dra. Agung Pramunarti, M.Si
NIDN:0823010801

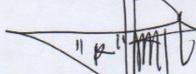
Dosen Pembimbing II,



Emilvati, S.pd., M.Si
NIDN:882514001

Menyetujui :
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,



Nurin Rochayati, S.Pd, M.Pd.
NIDN: 0810107901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT
PETANI TERHADAP TANAMAN KEDELAI DI DESA RANGGAGATA
KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH

Skripsi atas nama Adi Prasetiawan telah dipertahankan di depan
dosen Penguji Program Studi Pendidikan Geografil
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 7 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Dra. Agung Pramunarti, M.Si (Ketua)
NIDN : 0823010801

2. Alfian Pujian Hadi, M. Sc (Anggota)
NIDN : 0831128401

3. Arif, S.Pd.,M.Pd. (Anggota)
NIDN :0814028001

Mengesahkan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd.,M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan Bahwa:

Nama :Adi Prasetiawan
NIM :11514A0029
Alamat :Jln. Jatiluhur V no 20 BTN Kekalek

Memang benar Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Petani Terhadap Tanaman Kedelai di Desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



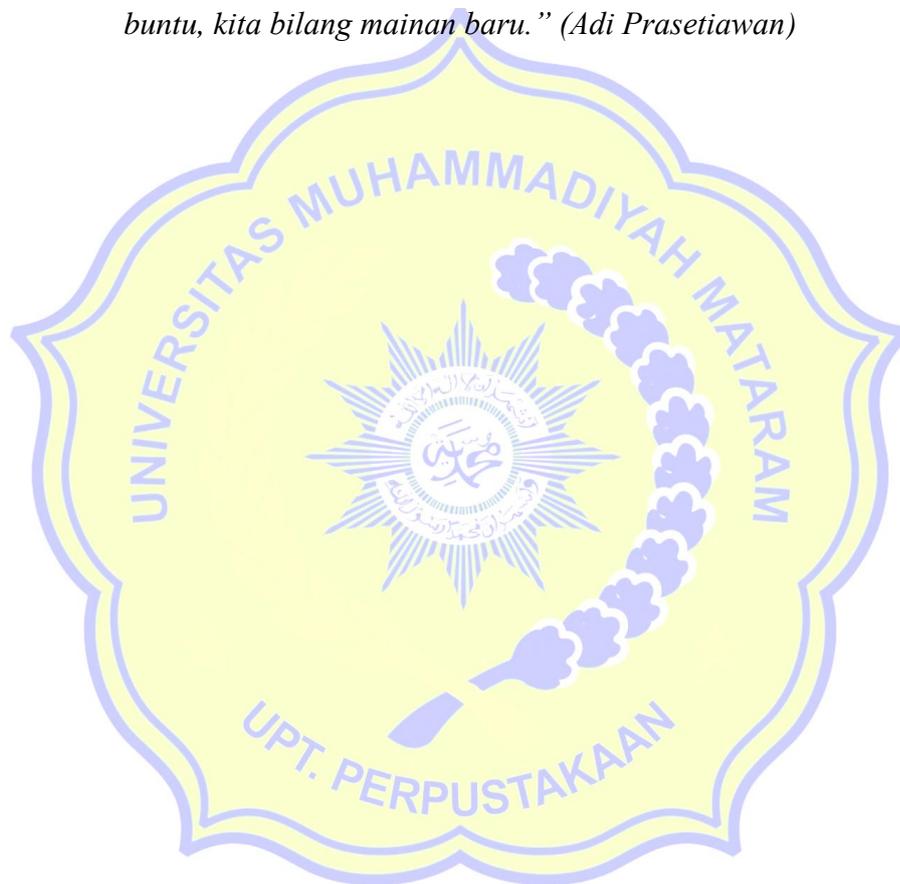
Adi Prasetiawan
Adi Prasetiawan

NIM.11514A0029

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (QS 94: 6-7)

“Orang bilang halangan, kita bilang tantangan. Orang bilang hutan rimba, kita bilang jalan raya. Orang bilang nekat, kita bilang nikmat. Orang bilang jalan buntu, kita bilang mainan baru.” (Adi Prasetiawan)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Aedin dan Ibu Nurbaya yang telah mendidikku, selalu memotivasi dan mendo'akan untuk keberhasilan studiku, serta memberikan bekal berupa moril dan materil.
2. Saudara-saudaraku Tuti Budiarti, Gunarjon, dan Adhar yang selalu memberi semangat dalam belajar dan atas bantuan, perhatian, kasih sayang dan do'a yang tidak akan terlupakan dan yang selalu mensupport dan membantu keberhasilan studiku.
3. Keluarga besarku yang tidak bisa aku sebut kan satu persatu yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studiku.
4. Teman-teman kos Loja Nggengge Efan Ardiansyah, Mawardin, Arif Rahman, dan Aris Munandar
5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Geografi angkatan 2015 Okri Pardani, Roy Maulana ansory, Dendi Ardiansyah, Rustam, Salmah Ainun, Miftahul Jannah, Inggit Putri, Reni anggriani, Maulana Akhsan dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dan untuk semua yang membaca skripsi ini, semoga memberi banyak manfaat lebih baik dari apa yang dibaca. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT , Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Petani Terhadap Tanaman Kedelai Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani dalam bertani kedelai dan bagaimana upaya untuk meningkatkan minat petani. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,MH. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi.
4. Dra. Agung Pramunarti, M.Si. selaku pembimbing I yang telah membimbing saya dari awal sampai sekarang.
5. Emilyati, S.pd.,M.Si. selaku pembimbing II yang dengan ketulusan hati banyak memberikan bimbingan kepada saya.
6. Semua dosen yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang memberikan pengetahuannya kepada saya, terutama kepada dosen Program Studi Pendidikan Geografi

yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pertanian.

Mataram, Juni 2019

Adi Prasetiawan

Adi Prasetyawan. 11514A0029. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Petani Terhadap Tanaman Kedelai Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammdiyah Mataram

Pembimbing 1: Dra. Agung Pramunarti, M.Si

Pembimbing 2: Emilyati, S.Pd.,M.Si

ABSTRAK

Berdasarkan survey awal tanaman kedelai tidak di tanam di Desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah. Para petani lebih banyak menanam padi atau jagung, sehingga penghasil kedelai berkurang. Rumuan masalah dalam penelitian ini yaitu 1). Faktor- faktor apa saja yang menyebabkan Petani kurang meminati budidaya tanaman kedelai, 2). Bagaimana upaya untuk meningkatkan minat petani terhadap tanaman kedelai. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani terhadap tanaman kedelai dan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya meningkatkan minat petani terhadap tanaman kedelai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara objektif realistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani terhadap tanaman kedelai. Penelitian ini berlokasi di desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah, lokasi ini dipilih karena menurut pengakuan masyarakat jarang sekali ada petani yang menanam kedelai dilahan sawahnya dan lebih memilih menanam padi atau jagung. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan skunder, data primer adalah yang didapatkan dari wawancara dan observasi, kemudian data sekunder didapatkan melalui dokumentasi berupa foto, arsip yang relevan, peta, catatan dan video. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang dilengkapi dengan alat tulis, alat perekam suara, gambar/video dan pedoman wawancara. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara/interviu dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui pengumpulan data, kemudian data yang didapatkan direduksi terlebih dahulu, dan disajikan dan terakhir membuat kesimpulan dan verifikasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani terhadap tanaman kedelai yaitu, a) Petani Kurang Paham Dalam Bertani Kedelai, b) Harga Benih yang Mahal, c) Keterbatasan lahan yang dimiliki Petani, d) Ketersediaan Air yang Kurang, dan e) Hama. Kemudian untuk upaya yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan minat petani terhadap tanaman kedelai yaitu Program Bantuan Sosial (Bansos) Kedelai.

Kata kunci: tanaman kedelai, petani, minat

Adi Prasetyawan. 11514A0029. **Factors that affect farmers ' lack of interest in soybean plants in Ranggagata Village, southwest of central Lombok District.** Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

Mentor 1: Dra. Agung Pramunarti, M.Si

Mentor 2: Emilyati, S. Pd., M. Si

Abstract

Based on the initial survey of soybean plant is not planted in Ranggagata Kec village. Praya Southwestern District. Central Lombok. Farmers grow rice or corn more, so the producer of soy is reduced. The problem in this research is 1). What factors cause farmers to be less in the cultivation of soy plants, 2). How to increase farmers ' interest in soybean crop. The purpose of this research is to explain the factors affecting the lack of interest of farmers on soybean and to describe how efforts increase farmers ' interest in soybean plants.

This research uses qualitative methods in order to describe the realistic objectives of factors affecting the lack of interest of farmers against soybean plants. The research is located in the village of Ranggagata Kec. Praya Southwestern District. Central Lombok, this location is chosen because according to public recognition there are rare farmers who grow soy in their fields and prefer planting rice or corn. The determination of the informant in this study uses purposive sampling, which is the technique of sampling data sources with certain considerations. The data sources in this study are primary and secondary, the primary data is derived from interviews and observations, and then the data is obtained through the documentation of photographs, relevant archives, maps, notes and videos. Instrument in this research is the researcher himself who is equipped with stationery, voice recording tools, Pictures/videos and interview guidelines. The data that is used in this research is observation, interview/INTERVIW and documentation. The data analysis techniques used in this research are data obtained through data collection, then the data obtained is reduced first, and presented and lastly concluded and verified.

The results obtained from this study stated that the factors affecting the lack of interest in farmers ' thirst-terdahap, namely, a) farmers less understanding of soy farming, b) expensive seed prices, c) limitation of land owned by farmers, D) Less water availability, and e) pest. Then, for the effort to be expected to increase the interest of farmers to soy plants is the soy social assistance Program (Bansos).

Keywords: soybean crop, farmer, interest

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori.....	9
2.2.1 Minat.....	9
2.2.2 Petani	13
2.2.3 Tanaman kedelai	19
2.2.4 Permintaan dan Penawaran kedelai	26
2.2.5 Upaya dan Kendalan Peningkatan Produksi Kedelai	27

2.3	Kerangka Berpikir	29
-----	-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian	30
3.2	Lokasi Penelitian	31
3.3	Metode Penentuan Informan	31
3.4	Jenis dan Sumber Data	32
3.4.1	Jenis Data	32
3.4.2	Sumber Data	33
3.5	Intrumen Penelitian	34
3.6	Tehnik Pengumpulan Data	34
3.5.1	Observasi	35
3.5.2	Wawancara/Interview	37
3.5.3	Dokumen	39
3.7	Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2	Hasil Penelitian	48
4.2.1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Petani Terhadap Tanaman Kedelai	48
4.2.2	Upaya untuk meningkatkan minat petani terhadap tanaman kedelai	57
4.2.3	kedelai	57
4.3	Pembahasan	59
4.3.1	Faktor-faktor penyebab	59
4.3.2	Upaya	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	64
5.2	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. perbedaan antara tipe determinit dan interminit.....	21
Tabel 4.1. Batas-Batas Wilayah Desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya.....	42
Tabel 4.2. Luas dan Keadaan Tanah Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya.....	43
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya menurut Umur	44
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Menurut Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45
Tabel 4.6. Prasarana dan Sarana Pendidikan Desa Ranggagata Kec. Praya Barat daya Kab. Lombok Tengah.....	46
Tabel 4.7. Prasarana dan Sarana Peribadatan Desa Ranggagata Kec. Praya Barat daya Kab. Lombok Tengah.....	47
Tabel 4.8. Prasarana dan Sarana Olahraga Desa Ranggagata Kec. Praya Barat daya Kab. Lombok Tengah.....	47
Tabel 4.9. Prasarana dan Sarana Kesehatan Desa Ranggagata Kec. Praya Barat daya Kab. Lombok Tengah.....	47
Tabel 4.10. Luas panen, rata-rata Produksi dan Produksi Kedelai Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2014.....	59
Tabel 4.11. Daftar Komponen Pendukung Produksi Kedelai	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.Peta desa Ranggagata Kec. Praya Barat daya

Kab. Lombok Tengah42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Penelitian dari Bappeda

Lampiran 3. Surat Keterangan dari Desa Tempat Penelitian

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Foto-Foto Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan Indonesia. Pembangunan negara dapat didukung oleh sektor pertanian karena sektor pertanian merupakan sumber devisa negara. Dewasa ini, permintaan komoditas tanaman pangan semakin banyak, seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia. Salah satu tanaman yang merupakan tanaman pangan adalah tanaman kedelai.

Menurut UUD nomor 18 tahun 2013 tentang pangan, disebutkan bahwa penyelenggaraan pangan bertujuan untuk, meningkatkan kemampuan produksi pangan secara mandiri, menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat, mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu juga untuk mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi konsumsi masyarakat, terutama masyarakat rawan gizi, meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan dipasar dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat.

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan kaya protein nabati dan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai merupakan sumber lemak, mineral, dan vitamin serta dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu.

Saat ini, Indonesia termasuk negara produsen kedelai keenam terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, Cina, dan India. Namun, produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui peningkatan produksi domestik. Untuk mencukupinya, pemerintah melakukan impor. Pada bulan Juli 2018 Indonesia impor kedelai sebesar 288 ribu ton, mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. (*sumber: Pusat Pengkajian Perdagangan RI, September 2018*)

Untuk mengurangi ketergantungan pada kedelai impor yang terus meningkat, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri, baik melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas maupun pemberian dukungan pemerintah melalui kebijakan yang berpihak kepada petani, seperti pengaturan tata niaga kedelai, tarif bea masuk, dan penetapan harga dasar. Diharapkan berbagai kebijakan tersebut dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam pengembangan agribisnis kedelai. Beberapa argumen tentang pentingnya

pengembangan kedelai adalah: 1) penambahan jumlah penduduk, 2) usaha tani kedelai melibatkan lebih dari dua juta rumah tangga petani, 3) peningkatan pendapatan masyarakat dan kesadaran pentingnya mengonsumsi protein nabati, 4) perkembangan industri makanan berbahan baku kedelai, seperti tahu, tempe, kecap, dan tauco, serta 5) perkembangan industri pakan yang salah satu komponen utamanya adalah bungkil kedelai. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap kedelai terus meningkat setiap tahun (Zakaria, 2010).

Indonesia yang merupakan negara agraris tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai. Ada banyak faktor yang menyebabkannya. Salah satu di antaranya karena luas area pertanian yang cenderung menurun karena perubahan fungsi lahan ke nonpertanian, seperti industri dan perumahan. Hal ini yang menyebabkan luas areal panen kedelai di dalam negeri relatif tetap, bahkan kurang dari data yang dicatat. Faktor lain karena petani kurang bergairah menanam kedelai karena keuntungan relatif kecil. Selain itu, kedelai juga tanaman yang tergolong manja atau penuh resiko. Beberapa karakter tanaman kedelai di antaranya sebagai berikut: 1). Pertumbuhan tanaman sangat peka terhadap perubahan lingkungan tumbuh yang disebabkan oleh kondisi iklim, baik mikro maupun makro. Untuk itu, waktu tanam yang tepat dan disesuaikan dengan perilaku iklim harus diperhatikan benar agar tidak gagal. 2) Dari saat benih mulai tumbuh tanaman mendekati panen banyak hama yang menyerang tanaman, yakni sekitar 23 jenis yang potensial, harus dilakukan upaya pengendalian secara terpadu sejak awal sampai menjelang panen. Jenis hama tersebut memang

sangat banyak, terlebih bila dibandingkan dengan negara penghasil utama kedelai di daerah subtropika. Hama yang menyerang kedelai di daerah subtropika ini relatif sangat sedikit, yaitu 1-2 jenis saja. 3) Walaupun sebagai tanaman Palawija yang tidak banyak memerlukan air, tetapi stadia awal tumbuh, berbunga, pembentukan dan pengisian polong ketersediaan air sangat diperlukan. Apabila mengalami kekeringan maka produktivitas kedelai dapat menurun sampai 40-65% (Adisarwanto,2008).

Kabupaten Lombok Tengah menjadi daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menempati urutan ketiga dalam produktivitas kedelai, namun tidak semua masyarakat Kabupaten Lombok Tengah menjadikan kedelai sebagai tanaman yang penting. Salah satu daerah di Kabupaten Lombok Tengah yang kurang meminati kedelai yaitu Desa Ranggagata Kec.Praya Barat Daya.

Berdasarkan survey awal tanaman kedelai tidak di tanam di Desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah. Para petani lebih banyak menanam padi atau jagung, sehingga penghasil kedelai berkurang. Atas dasar uraian diatas maka peneliti mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kurangnya Minat Petani Terhadap Tanaman Kedelai Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah”, Peneliti memilih lokasi ini karena sepanjang areal sawah tidak terlihat ada tanaman kedelai, menurut masyarakat sangat jarang ada petani yang membudidayakan tanaman kedelai, karena petani lebih banyak menanam padi dan jagung kemudian yang menanam kedelai sangat kurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai beriku:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani kurang meminati budidaya tanaman kedelai?
2. Bagaimana upaya meningkatkan minat budidaya petani terhadap tanaman kedelai?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ada beberapa tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk menjelaskan informasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani terhadap budidaya tanaman kedelai.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya meningkatkan minat petani terhadap tanaman kedelai.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu geografi dalam rangka mewujudkan insan akademis yang cerdas dan berpangetahuan yang luas

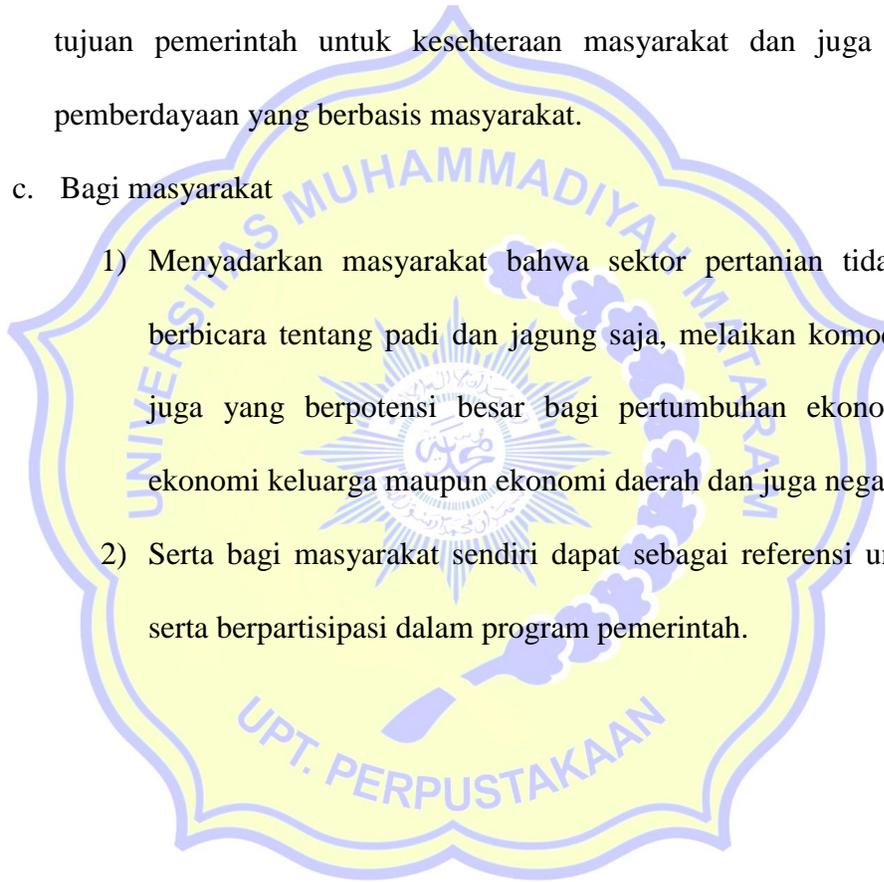
- 2) Peneliti selain membawa wawasan peneliti di lapangan juga dapat menyiapkan dan ikut berpartisipasi dalam rangka kemajuan di bidang pertanian di masyarakat.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menjalankan program dan tujuan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat dan juga program pemberdayaan yang berbasis masyarakat.

c. Bagi masyarakat

- 1) Menyadarkan masyarakat bahwa sektor pertanian tidak hanya berbicara tentang padi dan jagung saja, melainkan komoditas lain juga yang berpotensi besar bagi pertumbuhan ekonomi, baik ekonomi keluarga maupun ekonomi daerah dan juga negara.
- 2) Serta bagi masyarakat sendiri dapat sebagai referensi untuk ikut serta berpartisipasi dalam program pemerintah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu:

1. Luas area pertanian cenderung menurun karna berubah fungsi menjadi nonpertanian. Hal ini yang menyebabkan luas area panen kedelai dalam negeri relatif tetap, faktor lain adalah petani kurang bergairah memanam kedelai karena keuntungan relatif kecil. Selain itu, kedelai juga merupakan tanaman yang tergolong manja atau penuh resiko (Adisarwanto, 2018).
2. Cara bercocok tanam pola petani cenderung masih tradisional dan belum sesuai dengan paket anjuran. Berdasarkan potensi yang ada, dapat disimpulkan bahwa usahatani kedelai dapat dikembangkan di daerah penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi kendala. Kurangnya pengadaan benih, populasi tanaman yang belum optimum, pemupukan dan pengendalian hama yang belum intensif, semuanya adalah kendala fisik/teknis yang dapat diatasi dengan memberikan informasi/bimbingan melalui PPL ke kelompok tani. Adanya kompetisi tenaga kerja di dalam dan luar keluarga perlu

pemecahan masalah dengan pemakaian teknologi yang hemat tenaga kerja. Aktivitas kelompok yang masih rendah dan adanya hubungan "pemilik laban- buruhtani", merupakan kendala sosial yang perlu dicari jalan tengah antara kepentingan pemerataan kesempatan kerjalpendapatan dengan peningkatan produksi kedelai (Mardiharini, 2016)

3. Tehnologi budi daya kedelai telah banyak banyak dihasilkan badan Litbang pertanian bahwa secara tehniskementrian pertanian melalauai badan Litbang pertanian mempunyai potensi besar besar untuk meningkatkan produksi kedelai nasional. Namun, Swastika (2001) mengemukakan potensi dalam upaya memanfaatkan potensi yang besar tersebut, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain: 1) petani belum tertarik menanam kedelai karena insentif finansialnya yang kurang menarik, 2) sistem industri perbenihan belum berkembang, 3) petani sulit memperoleh pupuk dan pestisida relatif mahal padahal kedelai termasuk tanaman yang rentan terhadap OPT, 4) poda kemitraan belum berkembang karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai, dan 5) pertahatian pemerintah dalam mengembangkan kedelai masih kurang karena lebih fokus pada upayapencapain swasembada beras (Zakaria, 2010).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Minat

a. Pengertian minat

Menurut Ikbal dalam Widahyanti (2016). Menyatakan bahwa minat merupakan salah satu dimensi dari aspek *afektif* yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mendefinisikan dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Dimensi afektif ini mencakup tiga hal penting yaitu (1) berhubungan dengan perasaan mengenai objek yang berbeda; (2) perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke kubu yang berlawanan, tidak positif dan tidak negatif; (3) berbagai perasaan yang memiliki intensitas yang berbeda, dari kuat ke sedang ke lemah.

Minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari atau pun mencoba aktifitas-aktifitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktifitas disertai dengan rasa senang (Widahyanti, 2016).

Aiken dalam Widahyanti (2016), mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya

Mappiare Susilowati Widahyanti (2016). Menyatakan minat adalah sesuatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Dan minat juga merupakan suatu perangkat mental terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, dan rasa takut. Karena minat adalah suatu kesadaran mental yang menghasilkan respons yang tertarik pada situasi atau objek (Widahyanti, 2016)

b. Jenis-jenis minat

Menurut Wesherington (1982) dalam Eni Widahyanti (2016), minat dapat dibagi menjadi dua yaitu minat primitive dan minat cultural:

- 1) Minat primitive dapat juga disebut sebagai minat biologis yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan, minat primitive

hanya berkisar pada makanan, kenikmatan, dan kebebasan bergerak, dari ketiga kebutuhan ini meliputi kesadaran tentang kebudayaan yang terasa akan sesuatu dengan langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan hidupnya. Akan tetapi kehidupan masyarakat yang sudah maju, kebutuhan akan lebih banyak lagi dan lebih luas seperti mereka yang berminat sekali memiliki serta membaca buku-buku yang bermanfaat, pakaian yang indah, mobil yang mewah dan sebagainya.

- 2) Minat cultural dapat diperoleh dari belajar dan tarafnya lebih tinggi dari minat primitive. Minat cultural adalah hasil dari suatu pendidikan, sebagai perumpamaan bahwa seseorang terdidik dapat ditandai dengan adanya minat yang dalam dan luas tentang hal-hal yang bernilai tinggi, seperti seseorang berminat untuk mengikuti pengajian rutin

c. Aspek-aspek minat

Eni Widahyanti (2016) Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat memiliki dua aspek yaitu:

1) Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Faktor yang mempengaruhi minat meliputi:

1) Faktor internal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek fisiologi yang terdiri dari kondisi umum jasmani.
- b) Aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi

2) Faktor eksternal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek lingkungan sosial yang dari keluarga, teman, dan masyarakat.
- b) Aspek non lingkungan sosial yang terdiri dari rumah dan sekolah

2.2.2 Petani

a. Pengertian Petani

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

1) Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

- a) Petani Gurem Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b) Petani Modern Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui

pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.

c) Petani Primitif Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

2) Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

1) Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.

2) Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.

3) Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

3) Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

1) Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.

2) Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah.

Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.

- 3) Pekarangan, perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
 - 4) Ladang Berpindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
 - 5) Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.
- 4) Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu:
- 1) Petani Sebagai Juru Tani (Cultivator). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
 - 2) Petani Sebagai Pengelola (Manager). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama

pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif alternatif yang ada.

- 3) Petani sebagai manusia Selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa.

Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya. Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekanya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. (Sumber [http://Arifsubarkah.wordpress.com/2010/01/02/Fungsi-kemiskinan Ciri-ciri Manusia Yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan.go.id](http://Arifsubarkah.wordpress.com/2010/01/02/Fungsi-kemiskinan-Ciri-ciri-Manusia-Yang-Hidup-di-Bawah-Garis-Kemiskinan.go.id))

b. Pentingnya Partisipasi Petani

Dalam upaya meningkatkan produksi kedelai nasional, pemerintah telah menggulirkan Program Bangkit Kedelai. Program ini akan berhasil bila tujuan yang bersifat makro (peningkatan produksi) sesuai dengan tujuan petani dalam berusaha tani, yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk mewujudkan partisipasi petani dalam menanam kedelai, diperlukan keserasian langkah-langkah pelaksanaan kebijakan,

penggerakan, pembinaan, pelayanan, dan pengendalian yang memungkinkan tujuan tersebut tercapai secara simultan.

Kondisi yang sangat memengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam peningkatan produksi kedelai adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara sosial dapat diterima. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan. Tindakan petani untuk berpartisipasi berkaitan dengan kemampuan diri serta perhitungan untung-rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya.

Petani merupakan subjek utama yang menentukan produktivitas usaha tani yang dikelolanya. Secara naluri, petani menginginkan usaha taninya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelolanya. Produktivitas sumber daya usaha tani bergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budi daya anjuran merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian di suatu daerah.

Tercapainya tingkat produksi kedelai merupakan hasil keterpaduan partisipasi petani dalam penanaman, penerapan teknologi budi daya, dan

kerja sama dalam kelompok yang ditunjang oleh kelancaran pelayanan dan penyuluhan. Pemerintah mengharapkan petani melakukan intensifikasi dalam penanaman kedelai. Menanam kedelai dengan teknologi budi daya anjuran menunjukkan partisipasi petani dalam pengembangan kedelai.

Keberhasilan intensifikasi kedelai bertitik tolak dari tiga anggapan dasar, yaitu: 1) perlu upaya yang lebih baik untuk mengikutsertakan petani dalam pengembangan produksi kedelai, 2) petani banyak yang meninggalkan usaha tani kedelai karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan 3) petani dengan bantuan pemerintah dan pihak terkait lainnya akan memainkan peranan penting dalam pengembangan kedelai. Untuk meningkatkan produksi kedelai sekaligus memberdayakan petani, diperlukan kebijakan pemberian bantuan fasilitas, penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi anjuran, serta kebijakan yang melindungi petani. Partisipasi petani merupakan penentu keberhasilan pengembangan kedelai.

Paradigma pembangunan pertanian yang hanya menekankan pada peningkatan produksi seperti masa lalu diimplementasikan dengan merumuskan program dan manajemen pembangunan peningkatan produksi masing-masing komoditas. Manajemen pembangunan seperti itu

menempatkan petani sebagai objek dan mengasumsikan dengan meningkatnya produksi maka pendapatan petani akan meningkat pula (Kasryno et al. 2001). Strategi pembangunan pertanian dilaksanakan dengan menetapkan paket kebijakan produksi dan berbagai rekayasa teknologi. Petani dan masyarakat pedesaan menjadi objek pembangunan yang digiring agar mau menerapkan berbagai paket tersebut tanpa diberi kesempatan memilih alternatif yang sesuai dengan kemampuannya (Zakaria, 2010).

2.2.3 Tanaman Kedelai

Kedelai termaksud famili *Leguminosae*(kacang-kacangan). Klasifikasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

Nama ilmiah : *Glycine max* (L) Merrill

Species : *mac*

Genus : *Glycine*

Sub famili : Papilionoideae

Famili : Leguminosae

Ordo : Polypetales

Kedelai mempunyai susunan genom, diploid (2n), dengan kromosom sebanyak 20 pasang. Diperkirakan kedelai yang kita tanam sekarang berasal dari jenis

liar, *Glycine soja* = *G. Ururiensis*, *Glicine soja* mempunyai bentuk polong dan biji yang hampir sama dengan kedelai biasa tetapi bentuknya merambat, dan kulit bijinya sangat tebat, sehingga embrio dan keping bijinya terlindung dengan baik “*Glycine soja*” dapat disilangkan dengan kedelai biasa (Suprpto HS, 1994).

a. Akar

Akar kedelai mulai muncul dari belahan kulit biji yang muncul sekitar mesofil. Calon akar tersebut kemudian tumbuh dengan cepat ke dalam tanah, sedangkan kotiledon yang terdiri dari dua keping akan muncul ke permukaan tanah akibat pertumbuhan yang cepat dari hipokotil (Adisarwanto,2006. Dalam Muhammad nur, 2014)

Kedelai berakar tunggang, pada tanah gembur akar kedelai dapat sampai kedalaman 150 cm. Pada akarnya terdapat bintil-bintil akar,berupa koloni dari bakteri *Rhizobium japonikum*. Pada tanah yang telah mengandung bakteri *Rhizobium japonikum*, bintil akar mulai terbentuk sekitar 15-20 hari setelah tanam. Pada tanah yang belum pernah ditanami kedelai bakteri *Rhizobium* tidak terdapt dalam tanah, sehingga bintil tidak akan terbentuk.

Bakteri *Rhizobium* dapat mengikat nitrogen dari udara yang kemudian dapat digunakan untuk pertumbuhan kedelai. Sebaliknya *Rhizobium* juga memelurkan makanan yang berasal dari tanaman kedelai untuk pertumbuhannya.

Hubunganhidup yang salig bergantungan ini disebut *Simbiosis* (Suprpto HS, 1994).

b. Batang

Menurut Suprpto HS, Kedelai berbatang semak, dengan tinggi batang antara 30-100 cm. Setiap batang dapat membentuk 3-6 cabang. Bila jarak antara tanaman dalam barisan dalam barisan rapat, cabang menjadi berkurang atau tidak bercabang sama sekali. Tipe pertumbuhan dapat dibedakan menjadi 3 macam yakni Determinit, Indeterminit, dan semi determinit. Perbedaan antara determinit dan indeterminit yang terpenting adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan antara tipe Determinit dan Indeterminit

	Tipe determinit	Tipe Indeterminit
Ujung Batang	Hampir sama besar dengan bagian tengah	Lebih kecil agak melilir, dan ruas panjang
Perbungaan	Serempak, dari bagian atas ke bagian pangkal	Beragsur, dari bagian pangkal ke bagian batang atas
Pertumbuhan vegetasi	Berhenti setelah berbunga	tumbuh terus setelah berbunga
Tinggi batang	Sama pendek	sedang-tinggi
Daun teratas	Sama besar dengan daun pada bagian tengah batang	lebih kecil
Contoh varietas	Galunggung	No.29

Sumber : *suprpto HS, 1994. Bertanam kedelai.*

Waktu tanaman kedelai masih muda, atau setelah fase menjadi kecambah dan saat keping biji belum jatuh, batang kedelai dapat dibedakan menjadi dua, bagian batang bawah keping biji yang belum lepas disebut hipokotil, sedangkan bagian atas keping biji disebut epikotil. Batang kedelai tersebut berwarna ungu atau hijau (Anonymous, 1989, dalam Muhammad Nur, 2014).

c. Daun

Daun kedelai hampir seluruhnya trifoliat (menjadi tiga) dan jarang sekali mempunyai empat atau lima jari daun. Bentuk daun kedelai bervariasi, yakni antara oval dan lanceolate, tetapi untuk praktisnya diistilahkan dengan berdaun lebar (broad leaf) dan berdaun sempit (narrow leaf). Di Indonesia berdaun sempit lebih banyak ditanam oleh petani dibandingkan dengan kedelai berdaun lebar, walaupun dari aspek penyerapan sinar matahari, tanaman kedelai berukuran lebar menyerap sinar matahari daripada yang berdaun sempit. Namun, keunggulan tanaman kedelai berdaun sempit adalah sinar matahari akan lebih mudah menerobos di antara kanopi daun sehingga memacu pembentukan bunga (Adisarwanto, 2008).

Daun kedelai merupakan daun mejemuk yang terdiri dari tiga helai anak dan umumnya berwarna hijau kekuning-kuningan. Bentuk daun ada yang oval, juga ada yang segitiga. Warna dan bentuk kedelai ini bergantung pada varietas masing-masing. Pada saat tanaman kedelai itu sudah tua, maka daun kedelai itu

sudah menguning, maka daun-daunnya mulai rontok (AAK, 1991, dalam Muhammad Nur, 2014).

d. Bunga

Tanaman kedelai memiliki bunga sempurna (hermaphrodite), yakni pada tiap kuntum bunga terdapat alat kelamin betina (Putik) dan kelamin jantan (benang sari). Bunga pada tanaman kedelai muncul/tumbuh pada ketiak daun, yakni setelah buku kedua, tetapi terkadang bunga dapat pula terbentuk pada cabang tanaman yang mempunyai daun. Hal ini karena sifat morfologi cabang tanaman kedelai serupa atau sama dengan morfologi batang utama. Pada kondisi lingkungan tumbuh dan populasi tanaman optimal, bunga akan terbentuk mulai tangkai daun yang paling awal. Dalam satu kelompok bunga, pada ketiak daunnya akan berisi 1 – 7 bunga, tergantung karakter dari varietas kedelai yang di tanam. Bunga kedelai termasuk sempurna karena pada setiap bunga memiliki alat reproduksi jantan dan betina. Penyerbukan bunga terjadi pada saat bunga masih tertutup sehingga kemungkinan penyerbukan silang sangat kecil, yaitu hanya 0,1%, warna bunga kedelai ada yang ungu dan putih. Potensi jumlah bunga yang terbentuk bervariasi, tergantung dari varietas kedelai, tetapi umumnya berkisar antara 40 – 200 bunga pertanaman. Hanya saja, umumnya di tengah masa pertumbuhannya, tanaman kedelai kerap kali mengalami kerontokan bunga hal ini masi di kategorikan wajar bila kerontokan yang terjadi berada pada kisaran 20 – 40 %. (Adisarwanto, 2008).

Tanaman kacang-kacangan, termasuk tanaman kedelai, mempunyai dua stadia tumbuh, yaitu stadia vegetatif dan stadia reproduktif. Stadia vegetatif mulai dari berkecambah sampai saat berbunga, sedangkan stadia reproduktif mulai dari pembentukan bunga sampai pemasakan biji. Tanaman kedelai di Indonesia yang mempunyai panjang rata-rata sekitar 12 jam dan suhu udara yang tinggi ($>30^{\circ}\text{C}$), sebagian besar mulai berbunga pada umur antara 5-7 minggu. Tanaman kedelai termasuk peka terhadap perbedaan panjang hari, khususnya saat pembentukan bunga. Bunga kedelai menyerupai kupu-kupu. (Irawan, 2006)

e. Buah

Buah kedelai berbentuk polong. Isi setiap polong 1-4 biji. Warna polong kuning kecoklatan atau abu-abu. Polong mempunyai bulu, jika tua polong yang warna hijau akan berubah kehitaman, kecoklatan atau keputihan. Polong yang sudah tua akan mudah pecah dan bijinya akan bersembur keluar (Mashudi, 2007).

Polong kedelai pertama kali muncul sekitar 10-14 hari setelah bunga pertama terbentuk. Warna polong yang baru tumbuh berwarna hijau dan selanjutnya akan berubah-ubah menjadi kuning atau kecoklatan pada saat panen. Pembentukan dan pembesaran polong akan meningkat sejalan dan bertambahnya umur dan jumlah bunga yang terbentuk. Jumlah polong yang terbentuk beragam, yakni 2-10 polong pada setiap kelompok bunga diketiak daunnya. Sementaraitu, jumlah polong yang dapat dipanen sekitar 20-200 polong atau tanaman yang bergantung

pada varietas kedelai yang ditanam dan dukungan kondisi lingkungan tumbuh. Warna polong masak dan ukuran biji antara posisi polong paling bawah dengan paling atas akan sama selama periode pengisian dan pemasakan polong optimal, yaitu antara 50-75 hari. Periode waktu tersebut dianggap optimal untuk proses pengisian biji dalam polong yang terletak disekitar pucuk tanaman (Adisarwanto,2014 dalam Agus Rianto, 2016)

Buah kedelai disebut “polong” yang tersusun dalam rangkaian buah. Tiap polong kedelai berisi antara 1-4 biji. Jumlah polong per tanaman tergantung pada varietas kedelai, kesuburan tanah, dan jarak tanam yang menghasilkan antara 100-200 polong/pohon (Ir.H.Rahmat,1996).

f. Biji

Biji kedelai berkeping dua yang terbungkus oleh kulit biji. Embrio terletak diantara keping biji. Warna kulit biji bermacam-macam, ada yang kuning, hitam, hijau atau coklat. Pusat biji atau Hilum, adalah jaringan bekas biji kedelai yang menempel pada dinding buah. Bentuk biji kedelai pada umumnya bulat lonjong, ada yang bulat atau lonjong, ada yang bundar atau bulat agak pipih. Besar biji kedelai bervariasi, tergantung varietas. Di Indonesia besar biji sering diukur bobot per 100 biji kering dan bervariasi dari gram sampai 30 gram. Kedelai digolongkan berbiji kecil bila bobot 100 bijinya antara 6-10 gram; berbiji sedang bila bobot 100 biji 13 gram dan lebih dari 13 gram termasuk berbiji besar. Di

Amerika dan Jepang kedelai yang bobot 100 bijinya kurang dari 15 gram masih dianggap sebagai kedelai kecil (Suprpto HS, 1994).

Bentuk biji kedelai tidak sama tergantung dari varietas, ada yang berbentuk bulat, agak gepeng, atau bulat telur. Namun sebagian besar kedelai berbentuk bulat telur. Ukuran dan warna kedelai juga tidak sama. Sebagai besar berwarna kuning dan sedikit berwarna hitam dengan ukuran biji kedelai yang dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu berbiji kecil (<10 g/100 biji), berbiji sedang (10-12g/100 biji), dan berbiji besar 18 g/biji) (Adisarwanto,2014 dalam Agus Rianto, 2016).

2.2.4 Permintaan dan Penawaran Kedelai

Ketidakmampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai didalam negeri menyebabkan pasokan kedelai dalam negeri bergantung pada import kedelai. Ketergantungan yang makin besar pada impor tentu merugikan industri pengolahan kedelai terutama jika harga pangan dunia menjadi sangat mahal akibat stok menurun. Hal ini terjadi karena karena harga yang berlaku pada kedelai impor mengikuti harga yang berlaku pada harga kedelai internasional (dunia).

Permintaan kedelai yang tinggi di Indonesia tidak diimbangi dengan produksi kedelai yang cenderung lambat. Besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor tersebut menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan oleh instansi terkait. Krisis kedelai 2012 membuktikan hal tersebut

(kompas, 2012). Penelitian Handayani (2007) menjelaskan bahwa peningkatan harga riil pasar kedelai impor akan meningkatkan harga riil kedelai domestik.

Data menunjukan bahwa tingkat ketergantungan impor kedelai pada tahun 2000-2009 selalu lebih dari 50% dari total konsumsi kedelai di Indonesia. Dengan tingkat ketergantungan impor terbesar pada tahun 2007 yaitu sebesar 70,4%. Kondisi terbaru tersebut jelas bertolak belakang dengan kondisi pada tahun 1992, ketika indonesia mencapai tingkat produksi tertinggi yaitu sebenar 1,6 juta ton dan berhasil mencapai swansembada kedelai. Namun kondisi tersebut tidak bertahan lama, dari tahun ke tahun produksi dalam negeri terus menurun. Hal ini terutama dipicu oleh perubahan kebijakan tata niaga kedelai, yaitu diberlakukan pasar bebas yang mengakibatkan desarnya impor dengan harga murah. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat petani karna insentif yang di terima rendah (Diktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2010).

2.2.5 Upaya dan kendala peningkatan produksi kedelai

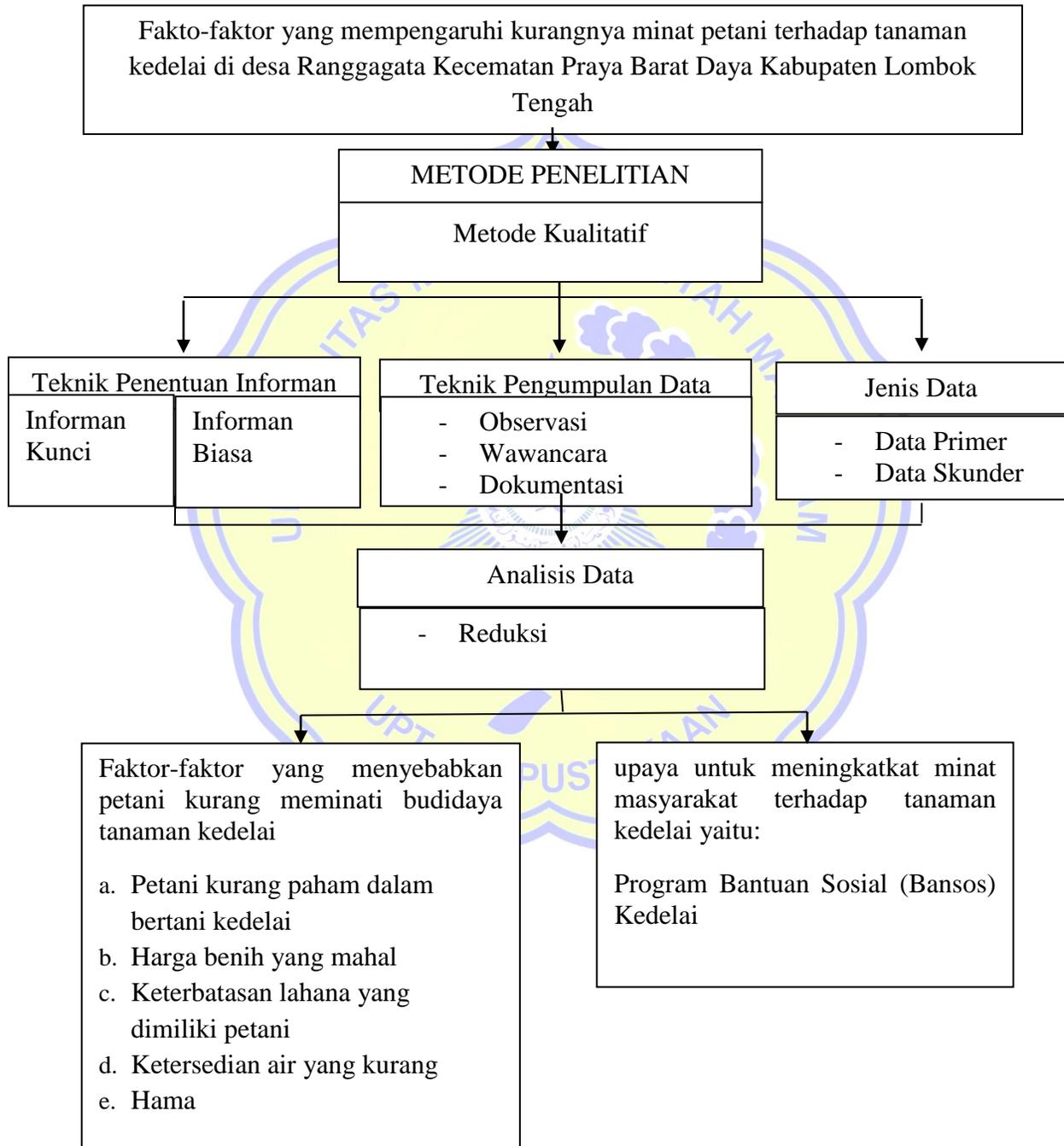
Upaya program produksi kedelai di dalam negeri sebenarnya telah dimulai sejak beberapa tahun lalu memulai beberapa pendekatan antara lain program pengapuran, Supra infus, Opsus kedelai, dan program Gema Palagung melalui salah satu cara dengan pendekatan index pertanaman (IP) 300 Menuju swasembada kedelai pada Tahun 2001.

Dalam program IP 300 diharapkan produksi kedelai akan dapat ditingkatkan di 12 provinsi andalan, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Selatan. IP 300 ini lebih dititikberatkan pada peningkatan mutu intensifikasi dengan sasaran peningkatan produktivitas dilahan sawah. Apabila produktivitas dapat ditingkatkan dari 1,2 ton/ha menjadi 1,8 ton/ha dengan luas panen 1, 2 hektar saat ini (produksi total 2,2 juta ton) maka swasembada kedelai akan dapat dipenuhi. Pertanyaan yang timbul mengapa hal tersebut sangat sulit dilaksanakan?

Secara garis besar terdapat dua kendala utama dalam pencapaian swasembada kedelai, yaitu nonteknis dan teknis. Kendala nonteknis lebih banyak kepada penerimaan dan sikap petani terhadap tanaman kedelai. Kendala lainnya adalah faktor penunjang ketersediaan saprodi yang tepat waktu, jenis, cara pemberian, dan jaminan harga yang layak. Dari aspek tehnik masih banyak hal yang belum dilaksanakan dengan tepat dan benar dari komponen-komponen teknologi produksi yang telah diajarkan kepada petani atau karena petani masih melaksanakan 1-2 komponen saja. Komponen-komponen tersebut antara lain penggunaan benih dengan kualitas rendah, pengendalian hama penyakit yang belum baik, serta kekurangan atau kelebihan air (Adisarwanto, 2018).

2.3 Kerangka Berfikir

Secara umum, kerangka berpikir penulis, dapat di gambarkan dalam Diagram dibawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri seseorang dalam memahami fenomena tertentu yang kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Untuk mewujudkan penelitian maka diperlukan rancangan terlebih dahulu salah satunya adalah dengan memilih metode yang cocok yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Metode penelitian dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Guna menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian *kualitatif* karena masalah dalam penelitian ini menggunakan kalimat yang harus dipecahkan secara kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia tertentu (Agusta, 2003)

Metode kualitatif dimaksudkan dalam penelitian ini adalah agar dapat mendeskripsikan secara obyektif realistik tentang “Faktor-faktor yang yang mempengaruhi minat petani terhadap tanaman kedelai di desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah”.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah, Peneliti memilih lokasi ini karena sepanjang areal sawah tidak terlihat ada tanaman kedelai, menurut masyarakat sangat jarang ada petani yang membudidayakan tanaman kedelai, karena petani lebih banyak menanam padi dan jagung kemudian yang menanam kedelai sangat kurang.

3.3 Metode Penentuan informan

1. Informan

Informan ialah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum (Agusta, 2003)

2. Cara penentuan informan

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, Misalnya

orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjadi objek atau situasi yang di teliti.

3. Macam-macam informan

Peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian, informan ada dua yaitu informasi kunci dan informasi biasa:

a. Informan kunci

Informan kunci merupakan informan yang paling tahu dan ahli dalam menjelaskan tentang kondisi pertanian kedelai di Desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah, dalam hal ini informan kuncinya adalah Kepala Desa dan Dinas Pertanian.

b. Informan Biasa

Informan biasa merupakan semua orang yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari informasi kunci dalam penelitian, dalam hal ini informan biasa adalah petani desa Ranggagata Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data kualitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan data yang bukan angka misalnya hasil wawancara, pertemuan di lapangan dan sebagainya. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan bilangan

atau angka di lapangan. Hal ini dijelaskan oleh seorang ahli bahwa “jenis data kualitatif adalah nilai dari arti perubahan yang dinyatakan dalam angka-angka”, Krisnamurti (dalam Ayudi, 2016).

Cara teoristik, jenis data dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif, yaitu jenis data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berjudul pertanyaan berupa kata-kata misalnya motor itu baru, sepeda itu rusak dan lain-lain.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka, maka dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Ridan (Ayudi, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, karena data yang disajikan dalam penelitian ini berupa kalimat.

3.4.2 Sumber Data

Sugiyono (2014) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Data primer adalah sumber-sumber data yang langsung diperoleh langsung dari pihak pertama, dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari pihak yang bersangkutan yaitu petani, kepada desa, masyarakat dan pihak dinas pertanian.

- b. Data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang atau dokumen (sugiyono, 2018)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Jadi data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sekunder adalah sumber data yang didapatkan melalui dokumentasi berupa foto, arsip yang relevan, peta, catatan-catatan, dan video.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Matondang, 2009)

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri dilengkapi dengan alat tulis, alat perekam suara, alat perekam gambar/video, dan kuesioner.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa, observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (pengamatan).

Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini lebih umum, dibandingkan dengan observasi terstruktur dan tersistematis sebagaimana yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (natural settings).

Adapun macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa

yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui padaa tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (sugiyono, 2016).

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, yakni peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data yang akan diwawancarai, bahwa peneliti akan melakukan penelitian.

3.6.2 Wawancara/Interview

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, informasi, ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun macam-macam wawancara/interview adalah sebagai berikut:

a. **Wawancara Terstruktur**

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap

pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (sugiyono, 2016)

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur, karena mengacu pada pedoman wawancara.

3.6.3 Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk mengenali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna (Rahardjo, 2011).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (dalam Ayudi, 2016).

Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan

melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurai isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna

data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Ayudi, 2016) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah selesai di lapangan.

Adapun analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah setelah data didapatkan melalui teknik pengumpulan data, data yang didapatkan direduksi terlebih dahulu, kemudian di sajikan dan terakhir membuat kesimpulan atau verifikasi.

